

**KEGIATAN BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK TUNAS MELATI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Disusun Oleh:
Cici Andriyani(20511006)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2024**

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

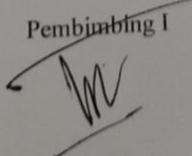
Setelah dilakukan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat skripsi atas nama;

Nama : Cici Andriyani
NIM : 20511006
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul skripsi : Kegiatan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Tunas Melati

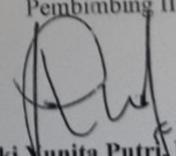
Sudah dapat diajukan dalam sidang monaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup). Demikianlah permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi Wabarakatu

Pembimbing I


H. M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Pembimbing II


Rizki Yunita Putri, M.T.Pd
NIP. 199306012023212048

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cici Andriyani

NIM : 20511006

Fakultas. : Tarbiyah

Prodi. : pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Kegiatan bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini Di TK Tunas Melati

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensinya. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Curup.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2024



Cici Andriyani
NIM. 20511006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Faks 21010 Kode Pos 39119
Email iain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 1249 /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2024

Nama : Cici Andriyani
NIM : 20511006
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Kegiatan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Tunas Melati

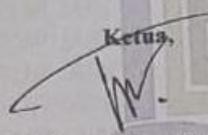
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 12 Juli 2024
Pukul : 13.30-15.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian 1 Gedung Munaqasyah

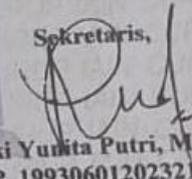
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

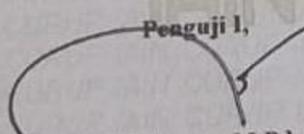
Ketua,


H. M Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

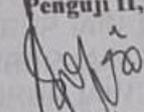
Sekretaris,


Rizki Yunita Putri, M.T.Pd
NIP. 199306012023212048

Penguji I,


Dr. Abdul Rahman, M.Pd. I
NIP. 197207042000031004

Penguji II,


Yeni Setiawati, M.T.Pd
NIDN. 2025018701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya terutama nikmat sehat dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “KEGIATAN BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TUNAS MELATI”. Adapun skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd, selaku rektor kampus IAIN Curup yang menjadi unsur tertinggi kampus sehingga penulis dapat melaksanakan studi pendidikan hingga selesai.
2. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Dr. Sutarto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
6. H.M Taufik Amrillah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan juga selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan juga arahan kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.

7. Rizki Yunita Putri M.T.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.

8. Bapak/Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman yang berharga, maupun dalam membantu pelaksanaan pembelajaran selama kegiatan perkuliahan.

9. Pustakawan IAIN Curup dalam memberikan referensi pada skripsi ini.

10. Teman-teman seperjuanganku di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, terima kasih atas waktu dan kebersamaannya serta dukungan dalam berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga apa yang telah diberikan, baik itu bimbingan, arahan, semangat, maupun motivasi menjadi amal kebaikan bagi Bapak/Ibu, Saudara/i semuanya sehingga dapat dibalas dengan kebaikan pula oleh Allah Azza Wajalla. Dan penulis pula menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga proposal ini menjadi manfaat serta sumbangan pemikiran sebagai sarana menambah pengetahuan bagi pembaca, terimakasih

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Curup, November 2023

Cici Andriyani

NIM.20511006

Motto

Masa depan adalah milik kamu yang percaya dengan impianmu, jangan biarkan impian mu dijajah dengan pendapat lain, terus lah percaya diri dan semangat untuk mencapai impuan itu.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Mah Esa atas berkatnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT, karena atas izin dan karunianyalah maka skripsi ini dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Teruntuk cinta pertamaku Bapakku Syamsudin dan pintu surgaku Mamakku Rosmala Dewi yang telah membesarkan, merawat dan mendidik aku. Terimakasih untuk semua dukungan baik berserta do'a untuk anakmu demi kelancaran proses perjuanganku selama ini, semoga ini menjadi langkah awal untuk membahagiakan kalian.
3. Terimakasih untuk diri sendiri yang sudah melewati banyak rintangan dan selalu berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini, jangan pernah puas hanya sampai disini terus kejar mimpi-mimpi jangan pernah menyerah dan semangat!
4. Terimakasih untuk seluruh anggota keluarga yang sudah memberikan dukungan selama berada dibangku perkuliahan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Terimakasih untuk Best Partner Rafli Azima yang sudah selalu memberikan semangat dan selalu support dalam kelancaran skripsi ini, terimakasih atas dukungannya serta ketulusan support yang tidak terlupakan.

6. Terimakasih untuk teman seperjuangan dan partner kerja Widya Putri Yudika, yang selalu membrikan semangat, selalu menemaniku bimbingan dan revisian sehingga skripsi ini terselesaikan.
7. Terimakasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan ilmunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, dan selalu bersabar dengan perilaku penulis pada saat bimbingan.
8. Terimakasih untuk seluruh teman perjuangan di Prodi PIAUD, sudah memberikan semangat dalam menulis skripsi ini.

Kegiatan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan

Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Melati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial emosional anak, pelaksanaan kegiatan bermain peran dan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 8 orang anak di TK Tunas Melati. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa memberikan kegiatan yang menarik akan memberikan pengaruh pada perkembangan sosial emosional anak terutama memberikan dampak yang positif untuk anak yaitu anak mampu bekerja sama dengan temannya, berbagi dengan teman, mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, berbicara dengan tidak berteriak dan menaati aturan yang ada. Sehingga terlihat perubahan yang ada pada diri anak karena anak-anak menyerap ilmu dan penjelasan yang telah diberikan kepadanya.

Kata Kunci : Bermain Peran, Sosial Emosional

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II PEMBAHASAN.....	8
A. Anak Usia Dini.....	8
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	8
2. Karakteristik Anak Usia Dini	9
3. Prinsip Belajar Anak Usia Dini	12
B. Perkembangan Sosial Emosional	14
1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional	14
2. Tahapan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	16
3. Jenis Jenis Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	18
4. Tingkat Pencapaian Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	18
5. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	20
C. Bermain Peran.....	22
1. Pengertian bermain peran	22
2. Jenis Bermain Peran	24
3. Langkah-Langkah Atau Tahapan Bermain Peran	26
D. Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Subjek penelitian.....	34

C. Sumber/jenis data	34
D. Teknik pengumpulan data	35
1. Wawancara	35
2. Observasi	36
3. Dokumentasi	36
E. Teknik analisa data	37
1. Reduksi Data	37
2. Penyajian Data	37
3. Penarikan Kesimpulan	38
F. Teknik keabsahan data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Sejarah Objek Wilayah Penelitian	39
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014	20
Tabel 4. 1 Gedung TK Tunas Melati.....	42
Tabel 4. 2 Daftar Tenaga Pengajar Tk Tunas Melati.....	42
Tabel 4. 3 Peserta Didik Tk Tunas Melati Jln. Dr. AK. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Kabupatern Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu	41
Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana Tk Tunas Melati Jln. Dr. AK. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Kabupatern Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia yang terus diperbaiki dan direnovasi dari segala aspek. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki sejumlah populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Perkembangan zaman sekarang ini, menuntut peningkatan kualitas individu. Sehingga dimana pun dia berada dapat digunakan setiap saat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4, ayat 4 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran yang aktif seorang guru harus bisa menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga anak aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Kegiatan pembelajaran pun dilakukan dengan kreatif yang mampu memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak. Selain itu kegiatan pembelajaran yang digunakan juga harus efektif dan menyenangkan yang mana anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada didalam dirinya dan menghasilkan kemampuan yang beragam.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada pada satuan pendidikan yaitu antara 0-6 tahun. Dimana Pendidikan anak usia dini menjadi tahap awal anak sebelum masuk kedalam satuan pendidikan dasar. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Lembaga PAUD memberikan kesempatan kepada anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan pada anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang harus di stimulus pada usia dini diantaranya yaitu nilai agama dan moral (nilai-nilai agama dan sikap), kognitif (akal dan pikiran logis), fisik motorik (motorik kasar dan motorik halus), sosial emosional (pengenalan anak dengan lingkungan sosial), dan bahasa (reseptif dan ekspresif).¹

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial emosional anak bukan hanya sekadar hasil kematangan, tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar. Untuk itu menyediakan kondisi yang dapat meningkatkan kematangan dan kesempatan belajar sangat penting dilakukan. Pengondisian yang baik akan menjadikan fungsi sosial emosional anak menjadi berkembang.

¹ Halimatusadiah, Edi Rohendi, dan Leli Halimah, “*Pengembangan Karakter TanggungJawab Anak Melalui Kegiatan Cookingclass,*” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2017), hal. 2.

Pada saat ini di era modernisasi, perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun itu berkembang kurang optimal. Seperti perilaku anak tidak terkontrol, kurangnya sosialisasi dengan oranglain, kurangnya kemampuan berinteraksi dengan oranglain, anak mudah emosi, pengaruh gadget yang berkembang pesat, kurangnya rasa tanggungjawab, anak tidak menaati aturan kelas, belum bisa mengatur dirinya sendiri, kurang percaya diri, belum bisa menjaga dirinya, tidak mau berbagi sesuatu pada temanya, egosentris, masih memilih dalam berteman, memiliki rasa ketakutan, anak iri dengan temannya, anak ingin menang sendiri, memiliki sikap agresif, tidak mau menunggu giliran sehingga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Kegiatan penilaian perkembangan anak merupakan usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran anak usia dini dapat mencapai perkembangan sosial dan emosional. Oleh karena itu, agar mencapainya sebuah tujuan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dibutuhkan sebuah metode atau cara pengajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Menurut Moeslichatoen, metode merupakan bagian dari strategi kegiatan serta alat untuk mencapai tujuan kegiatan.² Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan.

² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 11.

Salah satu metode yang dipilih oleh peneliti untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yaitu dengan bermain peran. Bermain peran adalah bermain sesuai tingkah laku dalam hubungan sosial yang didalamnya terjadi komunikasi antar individu dan kelompok dan anak-anak bertindak seolah-olah dia berada dalam dunia nyata yang menggunakan fantasi dan emosi dan juga mengikuti sebuah aturan dalam kegiatannya.

Pembelajaran pada anak usia dini terutama pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) haruslah yang menyenangkan, menarik minat anak, mampu merangsang rasa ingin tahu anak, pembelajaran yang inovatif atau bervariasi, tidak membosankan sehingga anak didik tidak merasa bosan dan jenuh. Mengembangkan sosial emosional anak usia dini peneliti mengubah cara mengajarnya dengan bermain peran. Bermain peran merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak serta anak dapat memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak. Sosial emosional dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini selaras dengan pendapat Asmawati, yang menyatakan bahwa bermain peran merupakan kegiatan bermain pura-pura yang menirukan tingkah perilaku manusia atau hewan maupun tumbuhan, bisa juga menirukan kendaraan.³

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati yang terlihat pada proses pembelajaran

³ Zumrotus Sholichah Dan Yatim Riyanto, *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelompok B Paud UPT SPNF SKB Gresik*, (Surabaya:Jurnal UIN Surabaya, Vol 01), hal 3.

berlangsung bahwa perkembangan sosial emosional anak sudah meningkat. Pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional di TK Tunas Melati, anak memiliki kemampuan sosial emosional yang baik, anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik terhadap teman maupun guru atau ke lingkungan sekitar. Terlihat anak yang sudah tidak memilih-milih teman, anak merasa percaya diri saat mengerjakan tugas, anak yang mau menunggu giliran, anak yang sudah bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang terdekatnya, anak bisa bekerja sama dengan teman nya, ada nya rasa tanggung jawab dalam diri anak. Jadi dalam hal itu guru menggunakan metode bermain peran, berdasarkan hasil observasi tersebut mengangkat tema kegiatan bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih anak yang berusia 5-6 tahun yang termasuk kelompok TK Tunas Melati. Anak pada usia ini kemauannya belum konsisten, tidak bisa terlalu monoton saat belajar, mudah bosan, capek, jenuh, dan konsentrasi masih suka beralih. Mereka lebih tertarik dalam kegiatan seperti eksperimen dan bermain peran atau kegiatan yang dilakukan diluar kelas. Terkadang orangtua dan guru hanya menekankan anak pada pembelajaran tanpa adanya metode atau strategi yang cocok digunakan untuk menunjang setiap aspek perkembangan anak. Sehingga apa yang anak dapatkan itu sekali lewat dan tidak berbekas. Dapat dikatan fokus penelitian ini adalah kegiatan bermain peran untuk

meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bermain peran yang dilaksanakan di TK Tunas Melati usia 6-5 tahun?
3. Bagaimana kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana kondisi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati.
2. Mendeskripsikan kegiatan bermain peran yang dilaksanakan di TK Tunas Melati usia 5-6 tahun
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis sebagai bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan dibidang pendidikan dalam kegiatan pembelajaran anak usai dini khususnya calon guru atau yang sudah mengajar, dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi guru, dapat menambahkan pengetahuan dan keterampilan serta kreativitas guru dalam memberi kegiatan pembelajaran, khususnya dalam kegiatan bermain peran agar perkembangan sosial emosional anak sesuai harapan.
 - 2) Bagi anak, dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dengan bermain peran dan mendapatkan pengalaman secara langsung.
 - 3) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi, masukan dan evaluasi atau menjadi pedoman penulis skripsi untuk penelitian selanjutnya. Serta menambahkan ilmu pengetahuan agar penulis mengembangkan wawasan/gagasan yang dimilikinya

BAB II

PEMBAHASAN

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut *National Association For The Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “*Early Childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun.⁴ Sedangkan menurut Bacharuddin Musthafa, anak usai dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun.⁵ Menurut Hurlock, anak usia dini merupakan kelompok manusia yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan dan individu yang unik dan memiliki aspek perkembangan sesuai tahapan.⁶

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan ana usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6

⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), 28.

⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017),1.

⁶ Ni Luh Ika Windayani, et al, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 3.

tahun. Untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak usia dini memerlukan modal bagi orang dewasa untuk menyiapkan berbagai strategi, stimulasi, pendekatan, metode, rencana dan juga media permainan edukatif untuk anak, semua ini dibutuhkan untuk membantu anak berkembang terhadap semua aspek perkembangan anak usia dini sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak pada setiap tahapan usianya.⁷

Dapat disimpulkan bahwa Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada usia 0-6 tahun ini perkembangan yang terjadi pada anak sangat cepat. Anak yang sedang berada pada usia ini sangat penting sehingga anak yang berada pada usia ini disebut sebagai usia emas (golden age).

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Adapun beberapa karakteristik anak usia dini sebagai berikut:⁸

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, dia akan sangat tertarik dengan dunia sekitarnya sehingga dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya.
- b. Pribadi yang unik, walaupun anak memiliki banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan pastilah ada keunikan tersendiri.

⁷ Maulina Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini Golden Age," Hamzanwadi University 3, no. 1 (2018) : 1.

⁸ Nurhamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 2

- c. Suka berfantasi dan berimajinasi, anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampau kondisi nyata.
- d. Masa potensial untuk belajar, pada masa golden age anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.
- e. Menunjukkan sikap egosentris, anak akan lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain dan tindakannya.

Menurut William Stern beberapa karakteristik anak usia dini diantaranya adalah:⁹

- a. Aktif, anak umumnya suka bergerak dan melakukan kegiatan sehingga tidak bosan dan lelah dalam beraktivitas apalagi dihadapkan pada suatu tantangan yang baru dan menantang.
- b. Unik, setiap anak memiliki keunikan tersendiri walaupun mereka kembar identik. Setiap anak memiliki latar belakang, minat, kemampuan dan bawaan yang berbeda.
- c. Spontan, anak spontan dalam mengekspresikan emosinya, mereka akan berperilaku yang apa adanya tidak ada yang ditutup-tutupi.
- d. Imajinatif, anak mempunyai daya imajinatif yang tinggi.
- e. Ingin tahu, anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, dengan memperhatikan, membicarakan, bahkan menanyakan terutama terhadap hal-hal yang baru.

⁹ Junita Dwi Wardhani dan Surtikanti, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019), 3.

- f. Petualang, terdorong oleh rasa ingin tahu maka anak senang mencoba, menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- g. Egosentris, anak melihat atau memahami segala sesuatu dari sudut pandang anak dan kepentingan anak sendiri, tidak melihat sudut pandang orang lain.
- h. Bersosialisasi, anak semakin menyukai kegiatan secara berkelompok, anak mulai menunjukkan kemampuannya untuk berkerja sama dan bersosialisasi dengan teman-temannya.
- i. Cepat frustrasi, anak akan cepat frustrasi atau marah apabila kenyataan yang ada tidak sesuai dengan keinginannya.
- j. Rentang perhatian yang pendek, anak usia dini belum dapat fokus dalam waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik perhatiannya.

Sedangkan menurut Hartati, karakteristik anak usia dini terdiri dari rasa ingin tahu yang besar, pribadi yang unik, berfantasi dan imajinasi, masa paling potensial untuk belajar, sikap egosentris, daya konsentrasi yang pendek, sebagai bagian dari makhluk sosial, membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik, peniru, membutuhkan latihan dan rutinitas, selalu bertanya dan butuh jawaban, cara berpikir berbeda, membutuhkan pengalaman langsung, *Trial and Error*, dan suka bermain.¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas mengenai karakteristik anak usia dini dapat ditarik kesimpulannya bahwa anak merupakan sosok pribadi yang unik, khas, dan sedang mengalami perkembangan yang pesat. Anak usia dini merupakan individu

¹⁰ Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini*, (Bali: Nilacakra, 2021), 15.

yang baru memulai fase pertumbuhan dan perkembangan dan memerlukan bimbingan orang dewasa dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

3. Prinsip Belajar Anak Usia Dini

Anak usia dini dapat belajar melalui apapun. Melalui pemahaman terhadap cara anak usia dini belajar, maka guru dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan cara belajar anak. Hal ini sebagai seorang guru maka harus terlebih dahulu mengenali banyak hal tentang anak usia dini, seperti prinsip-prinsip belajar anak usia dini. Ada beberapa prinsip-prinsip belajar anak usia dini, yaitu:¹¹

a. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan kegiatan yang melatih otot besar dan kecil, melatih keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan, melatih cara mengatasi masalah, mengelola emosi, bersosialisasi, mengenal matematika, sains, dan banyak hal yang lainnya. Saat bermain, anak akan nyaman dan saat itulah syaraf otak akan rileks sehingga memudahkan menyerap berbagai pengetahuan dan membangun pengalaman positif.

b. Berorientasi pada perkembangan anak

Perkembangan anak tergantung pada kematangan anak. Kematangan tersebut dipengaruhi oleh status gizi, kesehatan, pengasuhan, pendidikan,

¹¹ Ali Nugraha,dkk. *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), hal.6.

dan faktor bawaan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kegiatan dan dukungan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara perseorangan walaupun kegiatannya dilakukan didalam kelompok.

c. Berorientasi pada kebutuhan anak secara menyeluruh

Guru harus mampu memberi rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Program layanan PAUD harus memenuhi kebutuhan tersebut. Penyelenggara PAUD harus bekerjasama dengan layanan kesehatan, gizi, kesejahteraan sosial, hukum, dan orangtua.

d. Berpusat pada anak

Anak sebagai pusat pembelajaran artinya seluruh pembelajaran yang dilaksanakan itu harus mengembangkan potensi fisik dan psikis anak, bahkan juga harus dilakukan dengan senang sesuai dengan cara pikir dan perkembangan kognitif anak, pembelajaran ini berorientasi pada anak bukan pemenuhan keinginan lembaga/guru/orangtua.

e. Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif berarti anak belajar, melakukan atas dasar idenya bukan hanya mengikuti instruksi atau arahan guru. Pembelajaran aktif tidak hanya aktif anggota tubuhnya, tetapi yang penting juga aktif proses berpikirnya.

Menurut Bredekamp dan Coople, beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan saling berkaitan dan erat, mendapatkan

pengalaman belajar, belajar sambil bermain, dan menggunakan cara belajar yang berbeda.¹²

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsi-prinsip belajar anak usia dini adalah anak yang pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antarlain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

B. Perkembangan Sosial Emosional

a) Pengertian perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain ketika anak tersebut sedang berinteraksi dalam kehidupan sehari-harinya. Interaksi anak dimulai dengan orang tua, saudara, teman bermain, ataupun masyarakat sekitarnya, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk membahas tentang perkembangan emosi harus berhubungan dengan perkembangan sosial, begitu juga sebaliknya, jika ingin membahas perkembangan sosial maka harus berhubungan dengan perkembangan emosi. Karena keduanya saling berhubungan dalam kejiwaan yang utuh.

¹² Uswatun Khasanah, Mohammad Atwi Suparman, dan Basuki Wibawa, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book (Konsep Dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Kencana, 2022), 18.

Adapun pengertian perkembangan sosial emosional menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan tuntutan sosial, perkembangan sosial emosional adalah proses anak melatih rangsangan sosial terutama apa yang didapat dalam tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.¹³ Menurut Salovey dan John Mayeryang dikutip dari buku ali nugraha perkembangan sosial emosional antara lain, empati, mengungkapkan dan memahami, perasaan, mengungkapkan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyelesaikan masalah, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.¹⁴ Sedangkan menurut Land dan Petit mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses yang muncul dimana anak-anak belajar tentang diri dan anak orang lain tentang membangun dan merawat pertemanan mulai pada saat lahir dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil dirumah dan selanjutnya bersosialisasi di luar rumah.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang baik, yang harus dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan oranglain mulai dari orangtua, saudara, teman, maupun masyarakat.

¹³ Reski Yulina Widiastuti, *Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*, (Jakarta: Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol 2, 2018), 77.

¹⁴ Ferdy Muzzamil, Siti Fatimah, dan Romatul Hasanah. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, (Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, 2019), 5.

¹⁵ Novi Mulyani, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jurnal Raushan Fikr, Vol 3, 2018), 140.

b) Tahapan dan Tingkatan Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 Tahun

1. Tahapan Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan proses belajar menyesuaikan diri untuk mengerti suatu keadaan serta perasaan ketika sedang berinteraksi dengan orang yang berada dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa usia dini, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari tentang nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat.

Pada tahap usia pra sekolah anak mengalami fase inisiatif dan rasa bersalah. Di masa ini anak mulai berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga anak memiliki rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Anak mencoba berbagai kegiatan, tetapi karena kemampuan anak terbatas ada kalanya anak mengalami kegagalan, dan kegagalan tersebut membuat anak merasa bersalah, dan untuk beberapa waktu anak tidak berinisiatif dan berbuat lagi karena kegagalannya. Anak pada usia ini bersifat egosentris. Anak memandang dunia luar dari pandangan seorang anak itu sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Dan dibatasi oleh pikiran dan perasaannya sendiri.

Anak usia prasekolah adalah jiwa sosial yang primitif yang artinya anak belum bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak berkeyakinan jika orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama dengan penghayatannya sendiri. Anak akan mengeluarkan apa yang dialaminya secara

spontan, bebas dan jujur, baik dalam tingkah laku, mimik maupun bahasanya. Anak tidak akan berbohong atau bertingkah laku pura-pura anak mengekspresikannya secara terbuka.

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik orang dewasa, karakteristik pada anak antara lain; berlangsung singkat dan berakhir secara tiba-tiba, terlihat lebih hebat dan kuat, bersifat sementara atau dangkal, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkahlakunya.¹⁶

2. Tingkat Perkembangan Sosial Emosional

Pada anak usia 5-6 tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama pada perkembangan sosial emosi yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun misalnya anak mulai berinteraksi antara teman sebayanya dengan cara berbicara, bermain, menagis dan pergaulan sosial mulai berkelompok dengan jenis kelamin yang sama. Sedangkan perkembangan emosional pada anak usia 4-5 tahun yaitu anak akan menunjukkan rasa emosionalnya dengan menangis, tertawa, tersenyum, ketakutan, marah dan menyerah.

Menurut Luh Ayu Tirtayani, adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional usia 5-6 tahun diantaranya:¹⁷

1. Menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan

¹⁶ Yulisetianingrum, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah*, (kudus, 2019) hlm 222-223

¹⁷ Siti Rosmayati, dkk, *pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*, (Bandung: Guepedia, 2021), 13.

2. Membuat sesuatu karena imajinasi yang dominan
3. Menunjukkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas
4. Menceritakan kejadian atau pengalaman yang berlalu
5. Menggunakan barang-barang milik oranglain dengan hati-hati
6. Menghentikan perilaku yang tidak patas karena satu kali teguran
7. Memiliki beberapa kawan, mungkin satu sahabat
8. Memuji, memberi semangat dengan anak lain.

Sedangkan menurut Suyadi, tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional yaitu:¹⁸

- a. Menikmati bermain secara berkelompok
- b. Rela antri menunggu giliran
- c. Mampu menaati aturan bermain yang telah disepakati bersama
- d. Mulai muncul rasa kwatir atau was-was terhadap suatu bahaya
- e. Mandiri dalam memilih kegiatan
- f. Sikap percaya diri, berbagi, dan menolong teman
- g. Antusias dan komperatif
- h. Menghargai keunggulan dan empati

c) Jenis jenis perilaku sosial emosional anak usia dini

Melalui pertemanan atau hubungan sosial yang baik dengan orang tua atau orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan

¹⁸ Sheila Rizkina, Op.Cit., 7.

bentuk tingkah laku sosial. Jenis-jenis perilaku tingkah sosial emosional yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa perilaku sosial masa usia dini yang tampak pada anak usia 2-6 tahun yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan merusak.¹⁹ Bentuk tingkah laku sosial menurut pemikiran Syamsu adalah pembangkang, agresi, berselisih, bertengkar, menggoda, persaingan, kerjasama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati.²⁰

Menurut Hurlock perilaku emosional anak meliputi sembilan aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira.²¹ Interaksi sosial anak yang baik dengan lingkungan anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan emosi yang positif. Jika lingkungan anak tidak memberikan kenyamanan kepada anak maka perilaku sosial akan muncul jika emosi anak terganggu. Jadi interaksi sosial yang baik berdampak baik pada perilaku emosinya. Anak memiliki emosi yang tidak stabil akan memiliki perilaku sosial yang kompeten. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan seorang anak terutama dalam perilaku sosial dan emosi, sehingga anak bisa berinteraksi dengan teman, memiliki kemandirian, kepercayaan diri yang baik, menunjukkan emosi yang wajar, dan bertanggung jawab dalam perilakunya.

¹⁹ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Dkk, *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Jawa Tengah: Jurnal Golde Age Universitas Hamzawadi, Vol 04), hal 183.

²⁰ Seila Rizkina, et al. *Guru Dan Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Masalah Emosional Di RA. As-Syafiqah*, (Medan: Jurnal Raudhah, Vol 10, 2022), hal 5.

²¹ Novi Mulyani, Op.Cit., 135.

d) Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi pedoman guru untuk dapat memberikan stimulasi perkembangan sosial emosional anak. Perilaku sosial emosional seorang anak dapat berkembang baik jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak serta orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anaknya. Untuk menurunkan mengurangi masalah perilaku anak maka orang tua diwajibkan terlibat dalam pendidikan anak baik di sekolah maupun dirumah, orang tua yang berperilaku baik dihadapan anak maka akan berdampak baik terhadap perilaku seorang anak terutama perilaku sosial emosional seorang anak. Dengan karakteristiknya anak akan meniru sikap dan perilaku orang tuanya sehingga akan berdampak pada perilaku terhadap orang lain disekitar anak.²²

Tabel 2. 1 Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

No	Indikator	Sub Indikator
1	Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> Memperlihatkan kemampuan diri untuk

²² Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, Eva Gustiana, perilaku sosial anak usia dini, (lombok timur, 2020) hlm 186-187

		<p>menyesuaikan dengan situasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat) • Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
2	Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Tahu akan hak nya • Menaati aturan kelas (kegiatan aturan) • Mengatur diri sendiri • Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
3	Perilaku Prososial	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain dengan teman sebayanya • Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar • Berbagi dengan orang lain • Menghargai hak/pendapat/karya orang lain • Menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah • Bersikap kooperatif • Sikap toleransi • Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan

		kondisi yang ada <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal tata krama dan sopan santun
--	--	--

C. Bermain Peran

a) Pengertian bermain peran

Bermain peran adalah metode yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu kegiatan karakter atau sifat seseorang. bermain peran juga dikenal sebagai bermain pura pura atau khayalan/fantasi.²³ Menurut Ibrahim dan Syaodih , metode sosiodrama atau bermain peran adalah suatu metode yang biasa digunakan untuk mengajarkan nilai nilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan lingkungan keluarga, sekolah atau pun masyarakat.²⁴ Dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran siswa diberikan peran dan di diskusikan di kelas. Merujuk pada pendapat Moeslichatoen bahwa bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal anak yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.²⁵

²³ Putry Agung, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung”, Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini 1, No. 2 (2018),9.

²⁴ Anayanti Rahmawati, 2014, “Metode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Anak 3, no. 1 (2014), 385.

²⁵ Moeslichatoen, *Metode Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak* . (Bandung: Rineka Cipta, 2020), 38.

Dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan atau mencontohkan situasi dan karakter seseorang yang bersifat sementara dan hanya berlaku sesaat. Pengaruh kegiatan dalam bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia dini sudah banyak membentuk karakteristik anak belajar untuk berkonsentrasi, melatih imajinasi anak, membaca ide ide baru. Anak dapat kewaspadaan yang tinggi tentang kecantikan, rite, dan struktur lingkungannya dan tubuhnya mempelajari lebih banyak lagi tentang cara berkomunikasi dengan pikiran nya sendiri, emosi anak menjadi lebih stabil sehingga pembelajaran yang diberikan dapat terlaksana lebih efektif dari sebelumnya.

Kegiatan bermain peran merupakan suatu kegiatan dimana anak belajar dan mengetahui berbagai hal seperti mengetahui aturan, sosialisasi, menempatkan diri dalam lingkungan, mengelola emosi, kerjasama, selera toleransi, dan sportif dalam bermain. Selain itu keterampilan motorik, kecerdasan intelektual, spiritual, dan bahasa anak yang dapat berkembang melalui bermain peran. Kegiatan pembelajaran yang sangat penting bagi anak usia dini adalah bermain. Karena dapat memperoleh banyak hal, selain itu juga bermain adalah dunia bagian anak usia dini. Bermain dapat membuat anak menjadi sehat dan bahagia karena dengan bermain anak dapat menggerakkan tubuhnya. Jika ada seorang anak yang dipaksa untuk melakukan suatu pekerjaan dan tidak dibiarkan olahraga maka anak akan menjadi kurang pandai. Maka dari itu, di tahun pertama anak dalam hidupnya harus memiliki

kebebasan untuk bermain dan berolahraga. Di masa ini kita sebagai orang tua atau pendidik memberikan kebebasan anak untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan.

b) Jenis Bermain Peran

Erikson membagi dua jenis main peran sebagaimana yang dikemukakan yaitu:²⁶

a. Main Peran Mikro

Yaitu bermain peran dengan benda-benda kecil dimana benda tersebut menyimbolkan sesuatu. Misalnya ketika anak bermain balok dan mendorong beberapa balok sampai bernyanyi naik kereta api.

b. Main Peran Makro

Yaitu bermain peran dengan suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan. Seperti sebagai dokter, maka anak akan berpura-pura memakai baju putih seperti dokter, berikut dengan stetoskopnya. Bermain peran makro atau besar lebih terarah kepada bermain sosiodrama dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan ruangan (*space*) yang cukup luas.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan bahwa bermain ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu:²⁷

²⁶ Nirwana, "Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berbicara", (Jakarta: Jurnal Instruksional, Vol 1, 2019), hal 12.

a) Bermain peran tunggal/*Single Role-Playing*

Pada pola ini anak-anak bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan.

b) Bermain peran jamak/*Multiple Role-Playing*

Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

c) Bermain peran ulangan/*Role Repetition*

Gabungan antara pengamat dan pemain dan tugas diberikan secara bergantian sehingga mendapatkan semua perannya.

Sedangkan menurut Diana Mutiah, ada dua jenis bermain peran yaitu mikro dan makro.²⁸ Bermain peran mikro adalah kegiatan dimana anak memegang atau menggerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Sedangkan bermain peran makro adalah anak berperan sesungguhnya dan menjadi seorang atau sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa jenis bermain peran pada anak usia dini memiliki dua jenis yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Bermain peran mikro merupakan bentuk permainan aktif dimana anak bertindak sebagai dalang yang merupakan otak penggerak, menghidupkan alat main untuk memainkan suatu adegan, memerankan peran dalam skenario main peran, dan cara anak

²⁷ Saripah, *Bentuk Pengembangan Kemampuan Seni Anak Usia Dini (Konsep, teori, dan Aplikasinya)*, (Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), 122.

²⁸ Desi Sukenti dan Tetin Trisnawati, *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak*, (Pekanbaru: Jurnal PG-PAUD Riau, Vol 4, 2019), 65.

berinteraksi, berkomunikasi dengan oranglain dengan mengembangkan imajinasi dan ekspresi. Sedangkan bermain peran makro adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan.

c) Langkah-Langkah Atau Tahapan Bermain Peran

Untuk melakukan dan melaksanakan metode bermain peran maka dibutuhkan beberapa tahapan atau pijakan dalam pelaksanaannya meliputi:²⁹

a. Pijakan sebelum bermain peran

Guru membacakan atau menceritakan dengan menggunakan buku yang berkaitan dengan tema yang akan dimainkan, hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan.³⁰ Guru-guru memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan dan peralatan bermain, mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main, guru menjelaskan rangkaian waktu main, menentukan bahan main yang akan digunakan saat bermain, guru menentukan tempat untuk melakukan kegiatan bermain peran.

b. Pijakan saat bermain peran

Pada saat kegiatan hendak berlangsung, maka guru bertugas menetapkan peran yang akan dimainkan dan memilih peran dalam pembelajaran,

²⁹ Ibid, hal 15.

³⁰ Mulyasa, "*Manajemen PAUD*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal 176.

pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak dan karakter apa yang mereka sukai, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran.³¹

Terbagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

1) Tahap satu (agen simbolik)

Anak menerima tindakan, pura-pura melakukan kegiatan dengan diri sendiri seperti benda yang melakukannya. Perilaku harus menunjukkan bahwa anak dirangsang bertindak, tidak hanya mengulanginya, anak pura-pura main dengan diri sendiri dalam caranya sendiri. Orang lain menerima tindakan anak, anak pura-pura mengarahkan kegiatan sederhana pada temannya atau benda. Anak mengambil peran pura-pura secara aktif, tetapi tidak diarahkan kepada orang lain, anak juga dapat menentukan peran untuk mainan atau benda.³²

2) Tahap dua (pengganti simbolik)

Anak menggunakan benda nyata, dengan cara yang tepat, untuk menirukan sebuah kegiatan. Anak menggunakan alat dan benda mungkin sama atau tidak dengan benda yang sesungguhnya. Anak tidak menggunakan benda dalam main peran, menggunakan alat

³¹ Ibid, hal 177.

³² Mukhtar Latif, Dkk. "*Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hal 214.

khayalan yang tidak ada secara fisik, pura-pura main dengan sesuatu yang tidak ada, anak bercakap dengan peran pura-pura.³³

c. Pijakan pengalaman setelah bermain peran

Guru merangsang anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya, lalu menggunakan waktu membereskan peralatan bermain peran sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokkan, urutan, dan pengelolaan lingkungan main peran secara tepat.

Sedangkan menurut Pirjo, ada beberapa petunjuk pelaksanaan bermain peran antara lain yaitu:³⁴

1. Menetapkan terlebih dahulu masalah-masalah yang dapat menarik perhatian anak-anak untuk dibahas
2. Ceritakan kepada anak-anak mengenai isi konteks cerita
3. Tetapkan pemeran untuk memainkan perannya didepan kelas
4. Memberikan waktu kepada pemeran untuk berunding sebelum bermain
5. Mengakhiri bermain peran apabila terdapat ketegangan dalam percakapan
6. Akhiri dengan diskusi kelas untuk mendiskusikan yang telah dimainkan secara bersama-sama

³³ Ibid, hal 216.

³⁴ Saripah, Op.Cit., 123.

7. Menilai hasil bermain peran sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, setiap metode pembelajaran memiliki langkah-langkah tertentu yang memberikan kekhasan terhadap metode itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode bermain peran sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan naskah, alat media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran
- 2) Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana
- 3) Guru memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya
- 4) Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendiri memilih anak yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu
- 5) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut)
- 6) Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka harus mainkan
- 7) Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai
- 8) Guru menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum

- 9) Sebagai hasil diskusi kadang-kadang dapat meminta kepada anak untuk menyelesaikan masalah itu dengan cara-cara lain.
- d. Manfaat bermain peran sebagai berikut:³⁵
- 1) Mengungkapkan perasaan dengan berani dan kreatif.
 - 2) Menunjukkan sikap empati terhadap teman.
 - 3) Mau menawarkan bantuan.
 - 4) Mampu merasakan perasaan temannya.
 - 5) Mengembangkan daya khayal dan berimajinasi.
 - 6) Mampu menirukan dan mempraktekkan gerakan.
 - 7) Mengembangkan keahlian berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal melalui negoisasi peran.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iis Miyati dan Rita Aryani (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*".³⁶
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus dan dua pertemuan di setiap siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil

³⁵ Nurmay Qomariyah, "*Implementasi Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Di RA Ar Rohman Perkukuhan Mojosari Mojokerto*", SKRIPSI: PGPAUD Malang.

³⁶ Iis Miyati dan Aryani, "*Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*," Jurnal Pendidikan Tambusai 6, no. 2 (2022)

penelitian pada akhir siklus I mencapai 61%, akhir siklus II mengalami peningkatan 81%.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yurizka Kesuma Putri (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Di RA Nurul Iman Tahun Ajaran 2017/2018*".³⁷

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre-Experimental Design (Intact-Group Comparison)*. Pengumpulan data dengan rumus *Effect Size* dan menggunakan uji-t dari hasil eksperimen. Hasil diperoleh dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 16,66 dan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 9,73 dan perhitungan menggunakan uji-t dengan $\alpha = 0,05$.

1) Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kegiatan bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

2). Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu

³⁷ Yurizka Kesuma Putri, "*Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Di RA Nurul Iman Tahun Ajaran 2017/2018*," SKRIPSI: PgPAUD Medan

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian pertama peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan penelitian kedua menggunakan metode *Effect Size* dan menggunakan uji-t dari hasil eksperimen . Dan peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Untuk itu peneliti harus turun kelapangan dan berada disana dalam waktu yang cukup lama. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data. Disamping ini menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.³⁹

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang akan menjadi objek penelitian itu, kemudian menarik

³⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Bandung: Teras, 2019), hal. 100.

³⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 44.

kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu.⁴⁰

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah anak yang berusia 5-6 tahun yang perkembangan sosial emosionalnya masih rendah yang berjumlah 8 orang. Semua anak yang menjadi subjek penelitian itu didominasi oleh anak yang berumur 5 tahun. Selain itu subjek penelitian ini yaitu guru-guru di TK Tunas Melati dan Kepala Sekolah TK Tunas Melati. Peneliti memilih anak dengan usia 5-6 tahun karena mengacu pada standar usia dini seharusnya sudah memiliki perkembangan sosial emosional yang baik dan juga memudahkan untuk membimbing dan mengarahkan anak ketika berlangsungnya kegiatan.

C. Sumber/jenis data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat, maka data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki. Sumber data berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari.

⁴⁰ Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hal . 27.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder yang meliputi anatara lain, mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, foto-foto, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Seperti buku-buku yang menjelaskan tentang teori dari para ahli dan jurnal-jurnal yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian.

D. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer dan merupakan metode yang banyak dipakai dalam penelitian interpretif maupun penelitian kritis. Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman dari responden terhadap fenomena sosial.

2. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi adalah serangkaian kiat atau jalan yang telah terstruktur dari berbagai aspek dari mengamati dan mengingat semua informasi yang diinginkan seperti cara kerja atau fenomena

lingkungan yang sedang terjadi dan sebagainya asalkan yang diobservasi tetap pada fokus yang akan diteliti oleh peneliti.⁴¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti mengikuti langsung kegiatan yang dilakukan agar dapat mengamati secara langsung tentang fokus masalah yang akan diteliti maka peneliti akan melihat dan mendengar langsung informasi yang akan peneliti kumpulkan dan menjadi sebuah data yang akan menunjang pemecahan masalah dalam penelitian peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan mencari dan menghimpun semua dokumen yang diperlukan, dokumen dapat berupa gambar ataupun catatan. Yang kemudian dapat menjadi data yang dapat didalami guna mendapatkan data yang akurat, dokumentasi semua data mulai dari kegiatan bermain dan juga bukti hasil penilaian dan lainnya.⁴² Dapat dipahami bahwa dokumentasi bukan hanya dalam bentuk gambar saja tapi juga bisa berupa catatan yang menunjang keakuratan data yang dikumpul oleh peneliti.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 203.

⁴² Sandu Siyoto, Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 77

E. Teknik analisa data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi pemahaman tentang karakter tanggungjawab yang terdapat pada kegiatan *Bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional* anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Melati, yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan terus menerus selama dan setelah pengumpulan data yaitu:

1. Reduksi Data

Merupakan sebuah proses memilih data yang benar-benar ada kesesuaian dalam penelitian, yang akan membantu menyimpulkan sebuah penelitian dengan akurat. Peneliti akan memilih semua data yang telah terhimpun mulai dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian akan dikelola dan memfokuskan data tersebut sehingga menjadi lebih akurat dan bermakna, data yang terhimpun benar-benar data yang diperlukan guna menjawab permasalahan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Merupakan hasil informasi yang telah didapat dan kemudian akan disimpulkan agar dapat mengambil langkah yang tepat. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan ringkasan. Maka peneliti akan menyajikan data yang telah diterima sehingga dapat memberi gambaran yang sistematis dari hasil penelitian lapangan, dan data yang disajikan akan dimengerti dan dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Merupakan makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya, yaitu yang berupa validitasnya. Setelah semua data telah direduksi dan informasi telah disajikan maka akan disimpulkan yang nantinya akan menjawab pertanyaan atau fokus masalah dalam penelitian ini.

F. Teknik keabsahan data

Teknik keabsahan data adalah mencari keakuratan data yang diperoleh peneliti, untuk dipilah agar data yang didapat bisa disusun dalam bentuk tulisan oleh peneliti, dengan demikian informasi yang didapat lebih terarah dan akurat. Teknik yang digunakan peneliti dalam mencari keakuratan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Pratiwi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴³

Terdapat penjelasan teknik triangulasi yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:⁴⁴

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang dimaksud berupa membandingkan beberapa pendapat dengan masalah

⁴³ Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Videocall Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Vol 1, 2017).hal.223.

⁴⁴ Sugiyono, Op.Cit.,hal 273.

penelitian. Dengan demikian, peneliti harus memanfaatkan banyak sumber informasi sehingga pemahaman teori menjadi lebih akurat.

2) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Melalui proses penelitian dengan waktu yang cukup dan sesuai dengan situasi yang memungkinkan perolehan data yang lebih dipercaya. Dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka diperlukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian data.

3) Triangulasi Metode

Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya TK Tunas Melati

Didirikan pada tahun ajaran 1986/1987 yang diurus oleh Dharma Wanita Fakultas Usuluddin Rejang Lebong dengan nama TK Tunas Melati yang beralamatkan kompleks Fakultas Usuluddin IAIN Raden Fatah Curup. Seiring berjalannya waktu, TK Tunas Melati mengalami perubahan nama sesuai dengan lembaga Perguruan Tinggi yang menjadi wilayah dari TK ini.⁴⁵ Saat ini sekolah TK Tunas Melati menjadi TK Tunas Melati IAIN Curup, status sekolah adalah swasta dan organisasi penyelenggara adalah yayasan. TK Tunas Melati ini beralamatkan Jln. Dr. AK. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

2. Letak Geografis TK Tunas Melati

TK Tunas Melati yang beralamatkan di Jln. Dr. AK. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu atau berada didalam kampus IAIN Curup. Dilihat dari tempatnya sangat strategis karena dekat dengan pemukiman masyarakat dan sangat dengan kampus IAIN Curup. TK Tunas Melati cukup kondusif untuk mengadakan kegiatan

⁴⁵ Arsip Sejarah TK Tunas Melati, 02 Februari 2024, Jam 09.00

pembelajaran karena jauh dari keramaian dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Dekatnya dengan pemukiman penduduk diharapkan adanya kerjasama yang baik dan dapat memberikan dukungan dalam bermasyarakat diluar sekolah secara langsung.⁴⁶

a. Gedung

Tabel 4. 1 Gedung TK Tunas Melati

No	Gedung	Jumlah
1	Ruang Kelas TK	1 Ruangan
2	Ruang Kelas TPA	1 Ruangan
3	Ruang Kantor	1 Ruangan

b. Tenaga kerja

Tenaga pengajar di TK Tunas Melati dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Daftar Tenaga Pengajar Tk Tunas Melati

No	Nama	Jabatan Guru
1.	Helda Yunita, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Dian Eka Rahmawati, S.Pd	Wali Kelas TK
3.	Tri Gustia,S.Pd	Wali Kelas TPA
4.	Sri Puji Astuti	Guru TPA

Sumber Data: Arsip Tk Tunas Melati

⁴⁶ Observasi di TK Tunas Melati, 02 Februari 2024, jam 07.30-11.00

Tenaga pengajar di Tk Tunas Melati Jln. Dr. AK. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, berjumlah 3 orang perempuan, sebagian gurunya sudah mempunyai pendidikan sarjana pertama (SI), dan sebagian guru yang mengajar di sekolah tersebut masih berstatus mahasiswa. Seluruh staf pendidik selalu aktif setiap harinya dalam memenuhi tugas dan kewajibannya mendidik anak-anak di sekolah ini.

c. Peserta didik

Jumlah keseluruhan peserta didik di TK Tunas Melati Jln. Dr. AK. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu adalah 17 anak, 9 anak TPA dan 8 anak TK. Anak-anak TPA seluruhnya anak perempuan, Anak-anak TK terdiri 4 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Rincian peserta didik bisa dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Peserta Didik Tk Tunas Melati Jln. Dr. AK. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas TK	4 Perempuan 4 Laki-Laki
2.	Kelas TPA	9 Perempuan
Jumlah		17 anak

d. Sarana dan prasarana

TK Tunas Melati Jln. Dr. AK. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk lebih mengetahui lebih rinci maka dapat dilihat dari tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana Tk Tunas Melati Jln. Dr. AK. Gani No.1 Kelurahan Dusun Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu

No	Sarana Prasaranna	Jumlah	Keterangan
	Ruang		
1.	Ruang Kelas	2	Ada
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Ada
3.	Ruang Guru	1	Ada
4.	Ruang wali Kelas	1	Ada
5.	Ruang T.U	1	Ada
6.	Ruang Musholah		Menumpang
7.	Ruang UKS	1	Ada
Alat Kantor			
8.	Komputer	1	Ada
9.	Speker Aktif	1	Ada
10.	Meja Siswa	30	Ada
11.	Kursi Siswa	30	Ada
12.	Kursi Kantor		Ada
13.	Lemari	1	Ada
14.	Laptop	1	Pribadi
15.	Jam Dinding	1	Ada

16.	Rak Buku	1	Ada
17.	Almari Kaca/Piala	1	Ada
18.	Printer	1	Ada
19.	Puzzle	3	Ada
20.	Alat Edukatif		Ada
21.	Papan Tulis	3	Ada

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menghasilkan anak didik mandiri yang berkarakter, unggul dalam imtaq, iptek dan budaya.

b. Misi

- 1) Mewujudkan anak yang mandiri, terampil, cerdas, dan kreatif dalam seni, budaya, dan agama.
- 2) Melaksanakan pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan mengembangkan kecerdasan anak.
- 3) Melaksanakan norma-norma agama menjadi pembiasaan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di TK Tunas Melati mengenai kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun berlangsung dengan baik. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan kembali dalam kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan

sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak sehingga pembelajaran yang didapat anak tidak membosankan selain itu anak akan merasa senang dan perkembangan anak juga akan selalu dapat dipantau oleh gurunya.

Berdasarkan data-data yang peneliti temukan dilapangan dengan melakukan pengamatan langsung dengan wali kelas dan mewawancarainya dalam kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kondisi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Melati

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kesadaran diri merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk sadar diri, sudah pasti anak akan mampu membentuk dan bereaksi positif dalam situasi tertentu.

Tidak hanya itu, mereka juga mampu mengolah dan menempatkan emosi sesuai dengan pikirannya sendiri pada kondisi sekitar. Kesadaran diri anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati, saat

berlangsungnya kegiatan bermain peran ini sangat baik. Dalam kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui penanaman sikap kesadaran diri terdiri dari menunjukkan kemampuan adaptasi dalam berbagai situasi, menunjukkan kehati-hatian terhadap orang yang belum di kenal (memupuk kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), dan mengenali perasaan diri sendiri dan mengelolanya secara tepat (mengendalikan diri dengan baik).



Foto Anak Sebagai Dokter Dan Chef 4. 1

Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Helda Yunita, selaku Kepala Sekolah TK Tunas Melati, ia mengemukakan bahwa:

“Terlihat ketika anak mampu mengikuti skrip untuk bermain peran dan anak mampu menyesuaikan dirinya dengan teman bermain perannya, lalu mereka juga sudah mampu menjaga dirinya dari bahaya dan mampu menjaga jarak dengan orang yang belum dikenal”.⁴⁷

⁴⁷ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.

Hal ini didukung dengan wawancara oleh Ibu Dian Eka Rahmawati, S.Pd selaku wali kelas TK Tunas Melati, ia mengatakan bahwa:

“Anak dapat beradaptasi dengan perannya, terlihat ketika anak mampu mengikuti skrip untuk bermain peran. Ketika bermain peran anak dapat mengekspresikan emosi yang diperankannya. Contohnya anak dapat berkeleksi marah, sedih, dan menanggung. Bahkan anak mampu menjaga dirinya dari bahaya, dan mampu menjaga jarak dengan orang yang belum ia kenal. Bahkan mereka hanya memberikan kepercayaan kepada guru dan orangtuanya bahwa mereka akan aman bersamanya”.⁴⁸

b) Rasa Tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan orang lain

Dalam kegiatan bermain peran, bukan hanya penanaman kesadaran diri pada anak. Namun, anak diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan oranglain. Perilaku tanggung jawab merupakan kebiasaan baik yang harus ditanamkan dan dicontohkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan kebiasaan tanggung jawab pada anak yang sudah bisa melakukan perintah sederhana dan memahami sebab akibat. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, rasa tanggung jawab akan terbentuk dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban.

Kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, mengajarkan rasa tanggung jawab anak pada

⁴⁸ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

dirinya sendiri maupun orang lain dengan menyadari hak-hak pribadi, mematuhi aturan dikelas, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilaku pribadi untuk kebaikan diri sendiri.



Foto Anak Saat Situasi Tasnya Ingin Dicuri 4. 2

Hal ini di katakan oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Dian Eka Rahmawati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Pada saat kegiatan bermain peran berlangsung anak-anak selalu mengerti perannya masing-masing, mereka sabar menunggu giliran perannya. Bahkan anak mempersiapkan dirinya sendiri apa dialog yang akan mereka ucapkan, mempersiapkan kostumnya dan peralatan yang akan mereka gunakan. Mereka mengikuti aturan bermain peran yang telah dijelaskan dengan baik dan mengikutinya hingga akhir”.⁴⁹

Selain itu didukung oleh wawancara Ibu Helda Yunita, selaku Kepala Sekolah TK Tunas Melati bahwa:

“Anak sudah bisa menyelesaikan masalah ketika bermain peran pun anak mendapatkan kesulitan, namun mereka langsung berpikir dan langsung bisa mencari jalan keluarnya, terkadang

⁴⁹ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

guru pun membantu menyelesaikan masalah ketika anak sudah tidak mampu menyelesaikan masalahnya”.⁵⁰

c) Perilaku prososial

Perilaku prososial pada anak ditunjukkan dengan adanya aktivitas anak dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, dimana aktivitas tersebut dapat memberikan dampak positif atau keuntungan terhadap lawannya saat berinteraksi. Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung perkembangan sikap sosial yang lebih baik dalam penyesuaian diri dalam lingkungan.

Perilaku prososial merupakan harapan bagi orang dewasa terhadap anak-anaknya untuk memiliki kemampuan bekerja sama dan saling tolong menolong kepada orang lain. Pada kegiatan bermain peran perilaku prososial mencakup keterampilan bermain bersama, memahami perasaan oranglain, berbagi, menghargai oranglain, dapat menyelesaikan masalah, kooperatif, sikap toleran, dan memiliki tata krama dan sopan santun.

⁵⁰ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.



Foto Anak Memerankan Polisi dan Perampok 4. 3

Hal ini didukung oleh wawancara dengan wali kelas TK Tunas

Melati, ia mengatakan bahwa:

“Saat bermain peran anak mampu bekerja sama dan bertukar barang maupun bergantian bertukar peran, sehingga ketika kegiatan berlangsung tidak ada keributan pada anak-anak. Walaupun memiliki peran yang berbeda-beda, namun anak-anak selalu menghargai peran temannya yang lainnya. Bahkan saat berkomunikasi dengan temannya mereka menggunakan sopan santun sesuai dengan perannya”.⁵¹

Hal ini diperkuat dengan wawancara Kepala Sekolah TK Tunas

Melati, Ibu Helda Yunita mengatakan bahwa:

“Anak mampu menyelesaikan kegiatan bermain peran bersama dengan teman-temannya dan saat kegiatan berlangsung tidak ada keributan sama sekali, anak selalu bermain bersama-sama dengan temannya, selain itu anak mampu berbagi dengan temannya ketika temannya tidak membawa bekal makan, anak akan selalu berbagi makanan dengan temannya”.⁵²

⁵¹ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.

⁵² Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

2) Pelaksanaan Kegiatan Bermain Peran Yang Dilaksanakan Di Tk Tunas Melati Anak Usia 5-6 Tahun

a) Memberikan arahan dan aturan dalam bermain

Langkah awal sebelum pelaksanaan bermain peran anak dikumpulkan untuk diberi arahan dan aturan dalam permainan. Contohnya ketika anak bermain peran profesi, guru akan membagikan peran yang akan dibawakan oleh masing-masing anak, ada yang menjadi dokter, pasien, masyarakat, polisi, dan pemadam kebakaran.



Foto Anak Diberi Arahan Oleh Peneliti 4. 4

Hal ini didukung oleh wawancara yang dilakukan kepada Ibu Dian Eka Rahmawati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai kegiatan, guru selalu mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk diberi pengarahan dan aturan-aturan yang ada dalam bermain peran. Guru selalu menjelaskan *step by step* agar anak mampu mengikuti dengan benar dan tidak kebingungan”.⁵³

⁵³ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

Selain itu diperkuat dengan wawancara Kepala Sekolah TK Tunas Melati, Ibu Helda Yunita, S.Pd ia mengatakan bahwa:

“Guru mengajarkan terlebih dahulu atauran-aturan yang ada dalam bermain peran, anak disuruh duduk rapi dan diam untuk menyimak dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru didepan”.⁵⁴

b) Peralatan yang digunakan oleh anak-anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru, ternyata sebelum kegiatan bermain dilakukan guru sudah mempersiapkan alat atau atribut apa saja yang akan digunakan oleh setiap anak sesuai dengan peran yang akan dibawakan. Contoh ketika anak menjadi dokter maka yang akan dipersiapkan adalah peralatan kesehatan, ketika anak menjadi chef kecil maka dipersiapkan peralatan memasak, dan ketika anak menjadi pemadam kebakaran guru menyusun hulahup untuk menjadi selang air. Dengan menyiapkan alat ini anak di ajak untuk berimajinasi agar tujuan pembelajaran tercapai.

⁵⁴ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.



Foto Anak Sebagai Dokter Yang Sedang Memeriksa Pasien 4. 5

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Helda Yunita, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Tunas Melati, ia mengatakan bahwa:

“Peralatan bermain peran sudah dipersiapkan sehari sebelum memulai kegiatan, agar anak mampu menggunakan dengan baik maka akan selalu diajarkan untuk bertanggungjawab dengan benda yang ada disekililingnya, akhirnya anak dapat menggunakan peralatan sesuai peran dengan baik”.⁵⁵

Hal ini dibenarkan melalui wawancara dengan wali kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Peralatan yang akan digunakan selalu dipersiapkan dahulu dan dijelaskan oleh guru, siapa yang akan memakainya dan apa kegunaannya. Kemudian anak dapat menggunakan sesuai fungsinya”.⁵⁶

⁵⁵ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.

⁵⁶ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

c) Memberikan tugas kepada anak

Pada saat bermain peran guru terlebih dahulu membagikan tugas kepada anak sesuai dengan peran yang dimainkan oleh anak-anak agar mereka tidak saling berebut saat bermain peran.



Foto Anak Sedang Persiapan Bermain Peran 4. 6

Hal ini di dukung oleh wawancara kepada Ibu Dian Eka Rahmawati, S.Pd, ia mengatakan bahwa:

“Biasanya sebelum bermain peran, guru selalu mengajak anak ice breaking, lalu mengabsen dan menghitung jumlah anak, agar anak merasa tidak bosan. Setelah itu guru baru membagikan beberapa tugas sesuai peran anak”.⁵⁷

Selain itu wawancara dilakukan dengan Ibu Helda Yunita, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Tunas Melati bahwa:

“Tugas-tugas yang diberikan anak dalam bermain peran diberikan oleh guru sesuai dengan perannya masing-

⁵⁷ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

masing, anak-anak pun menjalankan tugasnya dengan baik dan benar”.⁵⁸

d) Berdiskusi tentang bermain peran

Diakhir kegiatan guru melakukan diskusi untuk mengulas kembali apa yang sudah mereka perankan, disinilah guru dapat melihat pemahaman berbahasa anak dalam menceritakan kembali peran-peran mereka dan mengambil keteladanan dan pelajaran dari kegiatan bermain peran tersebut.



Foto Anak Sedang Berdiskusi Dengan Peneliti 4. 7

Hal ini dijabarkan oleh Ibu Dian Eka Rahmawati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum dan sesudah bermain peran, anak selalu diajak untuk berdiskusi. Berdiskusi mengenai tema, peran, dan perasaan mereka setelah melakukan bermain peran. Bermain peran memberikan banyak pengaruh salah satunya membantu anak untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya, keluarga, dan oranglain. Dan

⁵⁸ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.

mengembangkan kemampuan sosial anak seperti memberikan kepercayaan diri pada anak”.⁵⁹

Selain itu diperkuat dengan wawancara Ibu Helda Yunita, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Tunas Melati, ia mengatakan bahwa:

“Diskusi digunakan untuk mengevaluasi jalannya kegiatan bermain peran, setiap anak dapat mengemukakan perasaannya setelah bermain peran, hal ini juga digunakan untuk melihat kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan bermain peran”.⁶⁰

3) Kegiatan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Melati

a) Bekerja sama dengan teman

Pada saat anak bermain, anak akan berinteraksi dan bersosialisasi. Dari kegiatan bermain peran ini anak akan belajar mengenal dan memahami diri sendiri dan oranglain. Dengan bermain peran bersama teman lainnya, ia akan bersikap untuk dapat bekerja sama dalam tim.

⁵⁹ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

⁶⁰ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.



Foto Anak Sedang Memesan Makanan Bersama Chef 4. 8

Hal ini didukung oleh wawancara yang dilakukan kepada Ibu Dian Eka Rahmawati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Anak selalu mengingat dialog dan perannya masing-masing, mereka selalu menjaga kerukunan, bergotong-royong atau tolong menolong dengan teman perannya agar kegiatan berlangsung sampai selesai”.⁶¹

Sejalan dengan wawancara oleh Ibu Helda Yunita, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Metode bermain peran anak akan sangat berkembang melalui bermain bersama anak akan saling berinteraksi, agar anak tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, selain itu terbiasa melatih dan meningkatkan rasa saling menolong, menciptakan kegiatan yang berbeda-beda setiap pertemuan didalam kelas agar nantinya proses pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak dan lebih terlihat rasa ingin membantu dalam bermain bersama”.⁶²

b) Berbagi dengan teman

Menumbuhkan rasa berbagi pada anak hendaknya dilakukan sejak awal. Tapi hendaknya itu tidak hanya dilakukan oleh sebatas

⁶¹ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

⁶² Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.

ucapan, namun anak akan menirunya dengan adanya sebuah tindakan. Mendorong anak untuk berbagi dengan temannya, ini akan lebih mudah karena dia tahu bahwa guru tidak akan merebut miliknya atau membuatnya marah. Pastikan juga bahwa temannya akan mengembalikannya.



Foto Anak Sebagai Penjual dan Pembeli 4. 9

Hal ini sama dengan hasil wawancara oleh Ibu Dian Eka Rahmawati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Anak selalu bergantian perannya bahkan berbagi mainan juga ketika permainan berlangsung. Sehingga ketika ada perselisihan pasti diantaranya ada yang mau mengalah dalam satu kelompok”.⁶³

Dalam hal ini diperkuat oleh hasil wawancara Ibu Helda Yunita S.Pd selaku Kepala Sekolah, Ia mengatakan bahwa:

“Hal ini mengajarkan kepada anak mengenai kerjasama (mau bergantian, mau mengikuti perintah atau aturan dari teman lain

⁶³ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

tanpa menimbulkan pertengkaran), mengajarkan anak untuk berbagi dan memberi”.⁶⁴

c) Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar

Ketika sedang bermain peran, waktu ini dimanfaatkan untuk melatih anak mengendalikan emosi. Jika pada saat bermain peran anak dapat mengendalikan emosi dengan baik, maka hal ini akan menyenangkan bagi dirinya. Terkadang saat bermain peran anak akan dihadapkan oleh lawan perannya yang berpura-pura marah, sedih, kesal, atau senang. Anak-anak jadi mengerti bagaimana dan apa saja emosi itu sehingga anak lebih mudah mengekspresikan emosi yang dirasakan dan bagaimana berempati dengan orang yang sedang mengekspresikan emosinya.



Foto Anak Sedang Memadamkan Api 4.10

⁶⁴ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara oleh Ibu Helda Yunita S.Pd, ia mengatakan bahwa:

“Anak dapat menunjukkan perbuatan mana yang baik dan mana yang salah, anak terbiasa untuk bersikap emosi yang sewajarnya, dan anak dapat mengendalikan emosinya sehingga anak mudah menjalankan perannya”.⁶⁵

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Dian Eka Rahmawati, S.Pd selaku wali kelas, ia mengatakan bahwa:

“Setiap bermain peran pasti memiliki peran-peran yang berbeda dan memiliki ekspresi yang berbeda juga. Namun anak-anak tidak pernah berselisih ketika mendapati peran atau ekspresi yang susah. Bahkan ketika ada temannya yang menyendiri atau tidak menyukai perannya, maka anak akan membujuk temannya”.⁶⁶

d) Berbicara dengan tidak berteriak

Kegiatan bermain peran menggunakan banyak komunikasi atau interaksi sesama lawan perannya. Disini guru menyesuaikan gaya komunikasi anak dengan tingkat pemahaman dan usia anak dan menggunakan notsi atau nada bicara yang tidak berteriak atau berkata sopan. Menggunakan kata-kata yang sederhana dan jelas. Menjelaskan dengan hati-hati jika ada konsep yang rumit dan memastikan anak memahaminya.

⁶⁵ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.

⁶⁶ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.



Foto Anak Memperagakan Menjadi Pemadam Kebakaran 4. 11

Hal ini didukung oleh hasil wawancara bersama Ibu Dian Eka Rahmawati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Anak selalu berkomunikasi dengan baik sesama lawan perannya, sehingga tidak terjadi suatu kelompok-kelompok yang berbeda”.⁶⁷

Dalam hal ini diperkuat dengan wawancara Ibu Helda Yunita S.Pd, beliau , mengemukakan bahwa:

“Dengan bermain peran, anak dapat menerapkan sopan santun ketika bermain dengan temannya, anak juga dapat mengembangkan sikap saling memberikan dukungan kepada temannya”.⁶⁸

e) Menaati aturan bermain

Peraturan atau aturan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur sesuatu. Dalam konteks, bermain peran agar permainan dapat berjalan dengan lancar, harus berpegang pada aturan yang berlaku.

Kesadaran terhadap peraturan mutlak dilakukan oleh setiap peran yang

⁶⁷ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

⁶⁸ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.

penerapannya dimulai dari yang sederhana. Peran yang dilakukan oleh setiap anak akan menanamkan ketaatan peraturan permainan.



Foto Peneliti bersama Anak 4. 12

Diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ibu Helda Yunita S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak yang ikut dalam bermain peran sudah berjanji bahwa akan mematuhi setiap aturan yang ada dan dapat menjalankan bermain peran dengan baik”.⁶⁹

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Dian Eka Rahmawati, S.Pd, ia mengatakan bahwa:

“Anak selalu diberi arahan kepada guru, maka ketika kegiatan berlangsung mereka sudah tahu aturan dalam bermain, perannya masing-masing dan menyelesaikannya sampai akhir”.⁷⁰

⁶⁹ Helda Yunita, S.Pd, Wawancara 15 Mei 2023, Pukul 09.00 Wib.

⁷⁰ Dian Eka Rahmawati, S.Pd, Wawancara 17 Mei 2023, Pukul 09.20 Wib.

C. Pembahasan

Bentuk pembahasan yang akan diberikan dalam bab IV ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini diperoleh peneliti melalui proses pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang menghasilkan data-data. Pemaparan secara mendalam diberikan dari data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Keakuratan informasi yang diterima dapat dilihat dari bukti fisik yang dilampirkan (data terlampir).

1. Kondisi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Melati

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana kondisi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan teori yang ada bahwa ada beberapa kondisi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati yang didapatkan selama penelitian yaitu:

a. Kesadaran diri

Mariah mengatakan bahwa kesadaran diri menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi pada anak lebih mampu menyesuaikan diri dan mempunyai sensitivitas terhadap penolakan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan individu dengan kesadaran diri publik yang rendah.⁷¹ Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam kegiatan bermain peran untuk penanaman sikap kesadaran diri

⁷¹ Mariah, *Kecerdasan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2024), hal 56.

terdiri dari menunjukkan kemampuan adaptasi dalam berbagai situasi, menunjukkan kehati-hatian terhadap orang yang belum di kenal (memupuk kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), dan mengenali perasaan diri sendiri dan mengelolanya secara tepat (mengendalikan diri dengan baik).

Hal ini dapat dilihat ketika anak mampu beradaptasi dengan perannya, anak mampu mengikuti skrip untuk bermain peran dan anak dapat mengelola emosi atau mengekspresikan emosi pada saat bermain peran. Seperti anak bisa marah, sedih dan menanggis. Menurut peneliti hal ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mariah.

Begitupun juga dengan hasil penelitian dari Dessy Syofiyanti dkk, bahwa kesadaran diri pada anak yaitu anak belajar mengenali dirinya sendiri, termasuk perasaan serta emosinya dan mereka juga mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku dengan situasi.⁷²

b. Rasa tanggungjawab pada diri sendiri dan oranglain

Menurut Dessy Syofianti dkk, bahwa anak-anak mulai memahami konsep tanggungjawab terhadap diri sendiri dan oranglain, dimana hal ini mencakup pemahaman tentang hak-hak mereka, patuh pada aturan, dan kemampuan mengatur diri serta bertanggungjawab atas

⁷² Dessy Syofiyanti, dkk, *Perkembangan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, (Riau: Dotplus Publisher, 2024), hal 87.

tindakan mereka.⁷³ Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa anak sudah mengerti perannya masing-masing, mereka sabar menunggu giliran perannya, bahkan anak mempersiapkan sendiri dirinya, mengingat dialog, merapikan kostum dan peralatan yang akan mereka gunakan, sehingga mereka mengikuti kegiatan bermain peran dari awal hingga akhir. Sehingga menurut peneliti hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy Syofianti.

Selain itu, dari temuan penelitian Chandrawaty bahwa tanggungjawab mempunyai tujuan untuk menunjukkan sifat kepedulian seseorang terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan, menghargai oranglain melalui interaksi sosial yang harmonis sehingga bersedia membantu temannya, berkontribusi bahkan melakukan sebuah pengorbanan untuk kebaikan bersama dengan teman-temannya.⁷⁴

c. Perilaku prososial

Menurut Mariah dalam penelitiannya, bahwa sikap prososial merupakan tindakan moral yang secara kultural atau yang seharusnya memang dilakukan seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan oranglain dan mengungkapkan simpati, dengan ini menuntut anak agar dapat mengontrol dirinya untuk menahan dari egoismenya dan rela menolong atau berbagi dengan

⁷³ Ibid, hal 88.

⁷⁴ Chandrawaty dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Dosen Paud Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Jawa Barat: Edupublisher, 2020), hal 343.

oranglain.⁷⁵ Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada kegiatan bermain peran perilaku prososial mencakup keterampilan bermain bersama, memahami perasaan oranglain, berbagi, menghargai oranglain, dapat menyelesaikan masalah, kooperatif, sikap toleran, dan memiliki tata krama dan sopan santun. Hal ini terlihat ketika anak mampu bekerja sama dan bertukar barang maupun bergantian peran. Anak selalu menghargai perannya masing-masing walaupun berbeda-beda bahkan saat berdialog mereka berkomunikasi dengan baik dan betutur kata yang sopan.

Menurut peneliti hal ini sejalan dengan penelitian Mariah. Hasil temuan lainnya dalam penelitian bahwa perilaku prososial merupakan perilaku positif yang memberi keuntungan baik bagi individu maupun oranglain dan ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku seperti empati, murah hati, kasih sayang, dan kerja sama.⁷⁶

2. Pelaksanaan Kegiatan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Melati

a. Memberikan arahan dan aturan dalam bermain

Menurut Devi Sofa Nur Hidayah dan Cahniyo Wijaya Kuswanto dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebelum pembelajaran

⁷⁵ Mariah,.Op.Cit.hal 60.

⁷⁶ Ahmad susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal 24.

bermain peran berlangsung setiap guru mempersiapkan RPPH terlebih dahulu agar pembelajaran terstruktur dan rapi sehingga tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan baik.⁷⁷ Hal ini terlihat bahwa di TK Tunas Melati selalu menggunakan RPPH dan anak selalu dijelaskan step by step dari awal hingga akhir sehingga anak tidak kebingungan saat memainkan perannya.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Ferdinand Salomo Leuwol dkk, bahwa sebelum memulai permainan peran, guru harus memberikan penjelasan tentang aturan dan intruksi permainan dengan jelas kepada anak mengenai tujuan masing-masing karakter, aturan interaksi, dan mekanisme permainan.⁷⁸

b. Peralatan yang digunakan oleh anak-anak

Menurut Nurmita dkk bahwa sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membicarakan peralatan dan bahan yang apa saja yang akan digunakan dalam bermain peran.⁷⁹ Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan terlihat bahwa di TK Tunas Melati, guru selalu mempersiapkan alat-alat yang akan dibutuhkan sebelum permainan dimulai tujuannya agar pembelajaran bisa berjalan

⁷⁷ Devi Sofa Nur Hidayah Dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung*, (Lampung: Paud Lectural (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini), Vol 3, 2019), Hal 5.

⁷⁸ Ferdinand Salomo Leuwol, dkk, *Top 10 Model Pembelajaran Abad 21*, (Jawa Barat: Cv Adanu Abimata, 2023), Hal 35.

⁷⁹ Nurmita, dkk, *Upaya Guru Meningkatkan Kosakata Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Alkhairaat 1 Pusat Palu*, (Palu: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 2, 2019), hal 5.

dengan baik. Bahkan alat dan bahan selalu dijelaskan oleh gurunya cara memakai dan kegunaannya agar anak menggunakan sesuai fungsinya.

Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh bahwa guru juga selalu mempersiapkan terlebih dahulu alat dan bahan media dalam pembelajaran sebelum dimulainya pembelajaran tersebut.⁸⁰

c. Memberikan tugas kepada anak

Menurut Nurmita, dkk, bahwa saat akan dilakukannya bermain peran, terlebih dahulu guru membagikan tugas kepada anak tujuannya agar anak tidak berebut ketika melakukan bermain peran berlangsung, anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan agar anak tidak kebingungan terhadap peran yang diperankannya.⁸¹

Berdasarkan penelitian terlihat bahwa sebelum kegiatan guru mengajak anak untuk ice breaking, lalu mengabsen dan menghitung jumlah anak agar tidak bosan. Setelah itu guru akan membagikan tugas sesuai perannya masing-masing. Contoh tema profesi maka anak akan ada yang menjadi dokter, polisi, pemadam kebakaran, dan tentara. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Devi Sofa Nur Hidayah dan Cahniyo Wijaya Kuswanto bahwa guru membagikan tugas kepada anak saat bermain peran dengan tujuan agar mampu melakukan perannya dengan baik dan tidak ada berebut saat memainkannya.⁸²

d. Berdiskusi tentang bermain peran

⁸⁰ Devi Sofa Nur Hidayah dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, Op.,Cit, hal 6.

⁸¹ Nurmita, dkk, Op.,Cit, hal 6

⁸² Devi Sofa Nur Hidayah dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, Op.,Cit, hal 7.

Siti Khasanah mengatakan bahwa tahap terakhir dalam melakukan kegiatan bermain peran yaitu melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun cerita yang mau di simulasikan, guru harus mendorong agar anak dapat memberikan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi selama proses pembelajaran guru memberikan penilaian kepada anak baik dalam penguasaan materi, keaktifan dan penampilan anak dalam bermain peran sebagai kegiatan akhir diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.⁸³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa hal ini terlihat di TK Tunas Melati, guru juga mengajak anak berdiskusi mengenai tema, peran, dan perasaan anak setelah melakukan pembelajaran dengan kegiatan bermain peran. Bahkan dengan adanya bermain peran anak dapat mengenali dirinya lebih dalam tentang keluarga dan orang sekitarnya, bahkan anak yang tadinya tidak percaya diri atau takut untuk tampil kini menjadi pemberani.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Devi Sofa Nir Hidayah dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, bahwa saat kegiatan bermain peran guru hanya mengawasi dan sedikit memberi bantuan kepada anak yang kesulitan dan kebingungan agar anak dapat mengembangkan imajinasi dan belajar secara optimal dalam mengekspresikan perannya, dan guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan berdiskusi nilai-nilai karakter

⁸³ Siti Khasanah, *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pembentukan Sosial Emosional Anak Di Taman Kanak-Kanak PGRI Sempolan*, (Jawa Barat: SKRIPSI, 2023), hal 23.

yang terkandung dalam kegiatan peran tersebut, agar anak mampu meneladani sikap dan karakter yang terkandung dalam kegiatan bermain peran.⁸⁴

3. Kegiatan sosial emosional

a) Bekerja sama dengan teman

Menurut dari penelitiannya Euis Kurniati, bahwa kegiatan bermain peran pada anak menimbulkan keterampilan dalam bekerja sama seperti munculnya ketertarikan antarpemain yang dalam permainan ini ditunjukkan dengan munculnya partisipasi pada semua peran, kegiatan ini juga memunculkan kesempatan kepada anak lainnya untuk memainkan permainan yang telah dilakukan, selain itu adanya sikap mengajak teman lainnya untuk bermain bersama, munculnya sikap untuk membantu teman dalam menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan bermain peran yang dihadapinya.⁸⁵ Berdasarkan observasi dan wawancara terlihat bahwa ketika kegiatan bermain peran berlangsung anak-anak selalu mengingat dialog dan perannya masing-masing, mereka selalu menjaga kerukunan, bekerja sama, bergotong-royong atau tolong

⁸⁴ Devi Sofa Nur Hidayah dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, Op.,Cit, hal 8.

⁸⁵ Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal 53.

menolong dengan teman perannya agar kegiatan berlangsung sampai selesai. Hal ini sama dengan apa yang ada dalam penelitian Euis Kurniati

Hal ini sama dengan temuan dari Bagya Waluya, bahwa ketika anak mampu menempatkan diri pada posisi oranglain dalam memainkan perannya memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama dan bekerja sama dengan teman-temannya atau lawan berinteraksi semakin bertambah dan kompleks.⁸⁶

b) Berbagi dengan teman

Menurut SiGde Sudarsana dalam penelitiannya bahwa anak-anak adalah peniru ulung, oleh karenanya perlu sesering mungkin memberi contoh kepada anak tentang berbagi, memberi contoh akan lebih mudah baginya untuk mengerti konsep berbagi ini.⁸⁷ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Tunas Melati anak mampu bergantian perannya dan mampu bertukar mainan atau barang yang akan digunakan untuk bermain peran, bahkan anak sangat sabar menunggu giliran bermain perannya. Hal ini lah sama yang dikatakan oleh SiGde Sudarsana bahwa anak adalah peniru ulung.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Ahmad Susanto, bahwa pembelajaran berbagi pada anak sangat penting dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku sosial pada oranglain, anak usia 5-6

⁸⁶ Bagya Waluya, *Sosiologi: Menyalami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas. Madrasah Aliyah*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2017), hal 68.

⁸⁷ Sigde Sudarsana, *Strategi Menjadikan Anak Diatas Rata-Rata*, (Jakarta: Guepedia, 2021), hal 106.

tahun sudah lebih sosial dan kemampuan berbahasa sudah cukup baik sehingga bisa memahami perkataan orangtua dan gurunya, sehingga kemampuan berbagi umumnya tidak muncul secara alami melainkan karena mencotoh hal yang telah dilihatnya.⁸⁸

c) Mengendalikan emosi secara wajar

Menurut Aip Saripudin Dan Isnaeni Yuningsih Faujiah dalam penelitiannya bahwa perkembangan emosi pada anak dapat terlihat ketika anak belajar dan bermain dengan teman sebayanya, anak akan mengekspresikan semua hal yang ia rasakan saat belajar dan bermain dengan teman-temannya, saat bermain anak membuat aturan bermain dengan temannya dan pengelolaan emosi pada anak cenderung cepat berubah.⁸⁹ Berdasarkan observasi dan penelitian di TK Tunas Melati bahwa anak dapat mengelola emosinya sendiri, ketika mendapatkan peran yang berbeda anak-anak tidak saling berebut atau berselisih ,bahkan ketika ada temannya yang tidak menyukai perannya maka anak akan saling membujuk temannya dan membantu temannya untuk mau ikut dalam kegiatan bermain peran ini. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Aip Saripudin dan Isnaeni Yuningsih Faujiah.

Sejalan dengan itu, hal ini sama dengan temuan dari Asnawi, bahwa kemampuan guru dalam mengendalikan emosional anak

⁸⁸ Ahmad Susanto, Op.,Cit, hal 176.

⁸⁹ Aip Saripudin dan Isnaeni Yuningsih Faujiah, *Model Edutainment Dalam Pembelajaran PAUD*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), hal 56.

merupakan langkah awal dalam pembentukan kecerdasan anak terhadap pengendalian sikap dan perilakunya, sehingga anak memiliki kemampuan dalam menempatkan emosi, dapat mengendalikan dan menguasainya.⁹⁰

d) Berbicara dengan tidak berteriak

Menurut Dessy Syofianti dkk dalam penelitiannya bahwa keterampilan berkomunikasi adalah ketika anak-anak belajar berbicara, mendengarkan, dan mengkomunikasikan perasaan serta pemikiran mereka dengan cara yang efektif, dimana keterampilan berkomunikasi yang baik memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik.⁹¹

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada saat bermain peran anak TK Tunas Melati selalu berkomunikasi dengan baik sesama teman perannya, sehingga tidak terjadinya suatu kelompok yang berbeda. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Dessy Syofianti dkk. Dari temuan lainnya oleh Syakir Abdul Azhim bahwa tuturan merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan anak memahami lingkungan eksternalnya berupaya untuk beradaptasi dengannya dan lebih

⁹⁰ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga*, (Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara, 2020), hal 180.

⁹¹ Dessy Syofianti, dkk, Op., Cit, hal 88.

mempengaruhi tindakan anak sebagai sarana untuk bertukar pikiran dan pandangan.⁹²

e) Menaati aturan bermain

Euis Kurniati mengatakan bahwa keterampilan dalam menaati aturan yaitu anak memiliki prosedur yang jelas dan anak-anak mampu mengikutinya, memunculkan kesempatan bagi anak untuk menunggu giliran dalam bermain peran.⁹³ Berdasarkan penelitian di TK Tunas Melati bahwa anak selalu diberi arahan kepada guru, maka ketika kegiatan berlangsung, mereka sudah mengetahui aturan bermain perannya masing-masing dan menyelesaikannya sampai akhir. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Euis Kurniati.

Sama halnya dengan temuan dari Fikri Nazarullail, bahwa pada kegiatan bermain peran pada umumnya terdapat sebuah aturan yang mengharuskan setiap pemain menaati peraturan yang telah disepakati, dengan begitu muncullah sikap sosial emosional anak bertanggungjawab dan kejujuran.⁹⁴

⁹² Syakir Abdull Azhim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, (Jakarta: Gema Insani, 2022), hal 60

⁹³ Euis Kurniati, Op.,Cit, hal 54.

⁹⁴ Fikri Nazarullail, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), hal 54.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kondisi Sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati melalui kegiatan bermain peran dapat dikatakan berkembang sangat baik. Hal ini di tunjukkan dengan adanya kesadaran diri pada anak (mampu menyesuaikan diri pada situasi, menunjukkan kehati-hatian pada orang lain, dan mengenali perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar), rasa tanggungjawab pada dirinya dan orang lain (tahu akan haknya, mematuhi aturan kelas, mengatur diri sendiri, dan bertanggungjawab atas perilaku sendiri), dan perilaku prososial (berbagi, menghargai oranglain, dapat menyelesaikan masalah, kooperatif, sikap toleran, dan mempunyai tata krama dan sopan santun).
- 2) Pelaksanaan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Melati dilakukan dengan berbagai tahapan atau proses pelaksanaan yaitu dengan memberikan arahan dan aturan dalam bermain, menyiapkan peralatan yang digunakan oleh anak-anak, memberikan tugas pada anak, dan berdiskusi tentang kegiatan bermain peran.

- 3) Kegiatan bermain peran untuk sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada TK Tunas Melati memberikan berbagai dampak positif untuk anak yaitu anak mampu bekerja sama dengan temannya, berbagi dengan teman, mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, berbicara dengan tidak berteriak, dan menaati aturan yang ada.

Dari hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tunas melati dikatakan berhasil karena menunjukkan dampak positif dalam menunjang keberhasilan pembentukan sikap sosial emosional pada anak usai 5-6 tahun.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Dengan meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dengan kegiatan bermain peran diharapkan para pendidik dapat memberikan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan untuk anak. Sehingga para guru dapat melihat dan mengontrol setiap aspek perkembangan anak salah satunya perkembangan sosial emosional anak.

2. Bagi Lembaga

Lembaga diharapkan dapat memberikan kesempatan, pengertian, dan motivasi kepada para pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

3. Bagi Peneliti

Hal ini diharapkan dapat menjadi contoh untuk pembelajaran yang menyenangkan untuk anak agar perkembangan anak semakin meningkat dengan lebih baik.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini semoga dapat dijadikan landasan penelitian atau bahan referensi dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan referensi tambahan dalam penelitian terkait dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Syakir Azhim. 2022. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* (Jakarta: Gema Insani).
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017)
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Bandung: Teras, 2019).
- Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, Eva Gustiana, perilaku sosial anak usia dini, (lombok timur, 2020).
- Ali Nugraha,dkk. *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).
- Anisa Nur Hidayah, dkk. “*Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen*”, (Semarang: Jurnal Pendidikan, Vol 31, 2022)
- Anayanti Rahmawati, 2014, “*Metode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini*”, Jurnal Pendidikan Anak 3, no. 1 (2014).
- Anna Shihatul Maghfiroh, dkk. “*Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamrkasan*”, (Madura: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1, 2020)
- Asnawi. 2020. *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga*. (Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara).
- Chandrawaty dkk. 2020. *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Dosen Paud Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. (Jawa Barat: Edupublisher).
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, (2019)
- Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta:

- Kencana, 2021).
- Halimatusadiah, Edi Rohendi, dan Leli Halimah. “*Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Anak Melalui Kegiatan Cookingclass,*” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2017).
- Iis Miyati dan Aryani, “*Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran,*” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022)
- Khasanah Siti. 2023. *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pembentukan Sosial Emosional Anak Di Taman Kanak-Kanak PGRI Sempolan.* (Jawa Barat: SKRIPSI).
- Khasanah, Uswatun, Mohammad Atwi Suparman, dan Basuki Wibawa, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book (Konsep Dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Kencana, 2022).
- Kurniati, Euis. 2016. *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak.* (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Mariah. 2024. *Kecerdasan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus.* Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Maulina Khaironi, “*Perkembangan Anak Usia Dini Golden Age,*” *Hamzanwadi University* 3, no. 1 (2018).
- Moeslichatoen, *Metode Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Bandung: Rineka Cipta, (2020).
- Mukhtar Latif, Dkk. “*Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017)
- Muzzamil, Ferdy, Siti Fatimah, dan Romatul Hasanah. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, Murangkalih: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, (2019).
- Ni Luh Ika Windayani, et al, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).
- Nirwana, “*Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berbicara*”, (Jakarta: *Jurnal Instruksional*, Vol 1, 2019)

- Nurhamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, (2015).
- Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Videocall Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Vol 1, 2017).
- Nurmay Qomariyah, “Implementasi Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Di RA Ar Rohman Perkukuhan Mojosari Mojokerto”, SKRIPSI: PGPAUD Malang.
- Putry Agung. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung”, *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018).
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Kencana (2017)
- Mulyani, Novi. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Jurnal Raushan Fikr, Vol 3, (2018).
- Mulyasa, “*Manajemen PAUD*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Nazarullail, Fikri. 2023. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0.*, (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia).
- Rizkina, Sheila, et al. *Guru Dan Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Masalah Emosional Di RA. As-Syafiqah*, Medan: Jurnal Raudhah, Vol 10, (2022).
- Rosmayati Siti, dkk, *pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*, Bandung: Guepedia, (2021).
- Salomo Ferdinand Leuwol, dkk. 2023. *Top 10 Model Pembelajaran Abad 21*. (Jawa Barat: CV Adanu Abimata)
- Sandu Siyoto, Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Saripah, *Bentuk Pengembangan Kemampuan Seni Anak Usia Dini (Konsep, teori, dan Aplikasinya)*, Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, (2023).
- Saripudin, Aip dan Isnaeni Yuningsih Faujiah. 2020. *Model Edutainment Dalam Pembelajaran PAUD*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada).
- Sofa Devi Nur Hidayah Dan Cahniyo Wijaya Kuswanto. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6*

- Tahun Di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.* (Lampung: PAUD Lectural (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini), Vol 3.
- Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, (2018)
- Sudarsana, SiGde. 2021. *Strategi Menjadikan Anak Diatas Rata-Rata.* (Jakarta: Guepedia).
- Sudirman, Nyoman. *Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini*, (Bali: Nilacakra, 2021)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sukenti, Desi, dan Tetin Trisnawati, *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak*, Pekanbaru: Jurnal PG-PAUD Riau, Vol 4, (2019).
- Susanto Ahmad. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya.* (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Syofiyanti Dessy, dkk. 2024. *Perkembangan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Beberapa Aspek.* Riau: DOTPLUS Publisher.
- Wardhani, Junita Dwi dan Surtikanti, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019).
- Waluya, Bagja. 2017. *Sosiologi: Menyalami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas. Madrasah Aliyah.* (Bandung: PT Setia Purna Inves).
- Widiastuti, Reski Yulina. “*Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*”, Jakarta: Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol 2, (2018)
- Yurizka Kesuma Putri, “*Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Di RA Nurul Iman Tahun Ajaran 2017/2018,*” SKRIPSI: PgPAUD Medan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1, Kotak Pos 108 Curup-Pengkul, Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage : www.iaincurup.ac.id E-Mail : aib@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor *Ap2* / 111 / PP.09/04/2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
 DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2013 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.H.3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2025 ;
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;
- Memperhatikan** : 1. Surat Permohonan Pemberitan SK Pembimbing An. Cie Andriyani
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jumat, 01 Desember 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Pertama** : 1. **H.M Taufik Amrillah, M.Pd** NIP. 199005232019031006
 2. **Rizki Yunita Putri, M.Pd** NIP. 199306012023212048

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa
 N A M A : Cie Andriyani
 N I M : 20511006
 JUDUL SKRIPSI : Kegiatan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Melati

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing I bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau berakhir dengan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan
- Ketujuh** : Apabila terdapat keberatan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal 23 April 2024
 Dekan,

[Signature]
 Sutarto



**YAYASAN DHARMA WANITA
PERSATUAN IAIN CURUP
TAMAN KANAK KANAK TUNAS MELATI
IAIN CURUP**

Alamat : Jl.DR.AK. Gani No. 1 Kotak Pos. (0732) 21010,
Curup Utara Gedung AK Lama, IAIN Curup



Curup, Juni 2024

Nomor : 42/21/TK-TM/DWR/IAIN/6/2024
Lampiran :
Prihal :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah TK Tunas Melati IAIN curup, menerangkan bahwa :

Nama : Cici Andriyani
Nim : 20511006
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Kegiatan bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini di TK Tunas Melati
Tempat Penelitian : TK Tunas Melati IAIN Curup

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian dengan judul yang disebutkan diatas.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagai mana mestinya.

Curup, Juni 2024

Kepala Sekolah TK Tunas Melati IAIN Curup

Helda Yunita, S.Pd



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/2024/DPMP/SP/V/2024

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor U Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 - Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor 616-In.34/FT.I/PP.00.9/05/2024 tanggal 30 Mei 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Cici Andriyani /Curup, 04 Januari 2005
NIM : 20511006
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)/Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian : "Kegiatan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Melati"
Lokasi Penelitian : TK Tunas Melati
Waktu Penelitian : 31 Mei 2024 s.d 30 Agustus 2024
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi penelitian.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata melanggar surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 31 Mei 2024

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



Agus SH
Pembina
NIP. 19730310 200903 1 004

- Tembusan :
- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
 - Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
 - Kepala Sekolah TK Tunas Melati
 - Yang Bersangkutan
 - Arsip5